

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN GURU
DENGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK RETARDASI
MENTAL DI SLB PELAMBUAN
BANJARMASIN**

Istifa'dah, Anggrita Sari¹, Rizqy Amelia¹

¹Stikes Sari Mulia Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon: 082142202842, E-mail: faadahisti3@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan hasil diskusi dengan 5 keluarga anak penyandang retardasi mental pada tanggal 06 Desember 2016 bahwa pengalaman keluarga melatih kemandirian ADL anak retardasi mental berbeda-beda. Keluarga mengajarkan anaknya untuk bisa melakukan aktifitas mandi, oral hygiene (menggosok gigi), berpakaian yang rapi, dan melakukan toilet training; Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) dengan baik dan benar. Namun kebersihan dari mandi, oral hygiene, dan toileting (BAB dan BAK) pada anak masih kurang. Sebanyak 8 keluarga yang memiliki anak retardasi mental perempuan mengatakan bahwa untuk anak perempuan yang mengalami menstruasi biasanya masih dibantu oleh ibu atau nenek mereka, namun urusan toileting anak perempuan lebih cepat mengerti dan cenderung lebih mandiri.

Tujuan: Menganalisis hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin.

Metode: Jenis penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi kasus adalah seluruh keluarga yang memiliki anak retardasi mental sebanyak 124 wali murid di SDNLB Pelambuan dan guru sebanyak 8 orang di SDNLB Pelambuan Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposional sampling* berjumlah 55 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan uji korelasi *rank Spearman* ($\alpha=0,05$).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di SLB Pelambuan Banjarmasin dengan klasifikasi tidak mendukung berjumlah 31 orang (56,4%), guru di SLB Pelambuan Banjarmasin yang mendukung dengan kemandirian siswa, anak yang tidak mandiri berjumlah 30 orang (54,5%).

Simpulan: Ada hubungan dukungan guru dan dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, dukungan guru, kemandirian

ABSTRACT

Background: Based on the results of discussions with 5 families of children with mental retardation on December 6, 2016, the family experience to train the independence of children with mental retardation is different. The family teaches their children to perform bath activities, oral hygiene (brushing teeth), dressing up neatly, and doing toilet training; Defecate (BAB) and Urinate (BAK) properly and correctly. However, the cleanliness of bathing, oral hygiene, and toileting (BAB and BAK) in children is still lacking. A total of 8 families with mentally retarded children said that for girls who have menstruation are usually still assisted by their mother or grandmother, but girls' toileting is quicker to understand and tends to be more independent.

Objective: Analyze the relationship of family and teacher support with independence in children mental retardation in SLB Pelambuan Banjarmasin.

Method: This type of research use correlation with cross sectional approach. The case population is all families with mental retardation children as many as 124 pupils in SDNLB Pelambuan and teachers as many as 8 people in SDNLB Pelambuan Banjarmasin. The sample in this research using the method of sampling sampling amounted to 55 people. Data were collected using questionnaire analyzed by Spearman rank correlation test ($\alpha = 0,05$).

Result: The results showed that the parents in SLB Pelambuan Banjarmasin with the classification did not support amounted to 31 people (56.4%), Teachers in SLB Pelambuan Banjarmasin which supports the independence of students, children who are not independent amounted to 30 people (54.5%).

Conclusion: There is a relationship of teacher support and family support with independence in children mental retardation in SLB Pelambuan Banjarmasin.

Keywords: Family Support, teacher support, independence

PENDAHULUAN

Kemandirian pada anak dengan retardasi mental sangat diperlukan. Kemandirian yang dimaksud baik dalam hal daily activity anak, personal hygien ataupun masalah kehidupan sehari-harinya. Anak dengan retardasi mental memiliki keterbatasan yang berbeda-beda tergantung dari kekurangan yang dimilikinya (Hidayat, 2015).

Penyandang retardasi mental sedang yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian dalam merawat diri sendiri bukan semata-mata karena ketunaanya melainkan karena lingkungan yang kurang mendukung, maka diperlukan suatu bimbingan, baik dari pihak keluarga ataupun masyarakat, yang diharapkan penyandang retardasi mental sedang memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri, apabila kemampuan tersebut betul-betul dikuasai maka akan memberikan keyakinan pada penyandang retardasi mental sedang tersebut. Peran serta keluarga untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental dapat dengan

memfasilitasi, memberikan motivasi ataupun dukungan. Menurut Friedman (1998) dalam Setiadi (2012) mengatakan dukungan keluarga keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan antara lain dukungan emosional, harga diri, instrumental, informasional dan kelompok sosial.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 hingga 06 Desember 2016 diketahui bahwa SLB Pelambuan Banjarmasin telah menerima anak yang mengalami retardasi mental dari tahun 1982 hingga 2016 sebanyak 1.272 orang anak dan sejak tahun 2004 mulai didirikan sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB). Pada tahun 2016, jumlah siswa SLB Pelambuan Banjarmasin sebanyak 153 orang dengan pembagian siswa didikan di SMPLB sebanyak 24 orang dan SDNLB sebanyak 129 orang. Adapun kisaran usia dari siswa retardasi mental dimulai dari usia 6 hingga 25 tahun.

Klasifikasi retardasi mental di SLB Pelambuan adalah 61 orang anak mengalami

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

retardasi mental ringan, 52 orang anak mengalami retardasi mental ringan, dan 16 orang anak mengalami retardasi mental berat. Sedangkan di SMPLB, sebanyak 18 anak mengalami retardasi mental ringan, 5 anak retardasi mental sedang dan satu orang anak mengalami retardasi mental berat.

Berdasarkan hasil diskusi dengan 5 keluarga anak penyandang retardasi mental pada tanggal 06 Desember 2016 bahwa pengalaman keluarga melatih kemandirian ADL anak retardasi mental berbeda-beda. Keluarga mengajarkan anaknya untuk bisa melakukan aktifitas mandi, oral hygiene (menggosok gigi), berpakaian yang rapi, dan melakukan toilet training; Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) dengan baik dan benar. Namun kebersihan dari mandi, oral hygiene, dan toileting (BAB dan BAK) pada anak masih kurang. Sebanyak 8 keluarga yang memiliki anak retardasi mental perempuan mengatakan bahwa untuk anak perempuan yang mengalami menstruasi biasanya masih dibantu oleh ibu atau nenek mereka, namun urusan toileting anak perempuan lebih cepat mengerti dan

cenderung lebih mandiri. Hasil diskusi memberikan dukungan anak penuh, hal ini dapat dilihat dari prestasi yang telah anak dan sekolah capai seperti juara II Scrath Animasi, juara II Scrath Game, SLB No. I Tingkat Provinsi, Juara umum kreatifitas ALB Nasional, Juara II Siona Provinsi Wilayah Kalimantan Selatan dan masih banyak penghargaan lainnya, sedangkan sebagian keluarga mengaku kurang mendukung anaknya berprestasi akibat kekhawatiran keluarga, biaya yang kurang, informasi yang kurang didapat serta keluarga yang bersikap pasrah dan cuek, sedangkan sebagian guru mengatakan capek untuk membimbing siswa dengan retardasi mental karena mereka harus mencoba berbagai cara agar anak didiknya mau mengikuti kompetensi sedangkan sebagian guru mengatakan kurang tertarik dalam hal mendukung kemandirian siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi kasus adalah seluruh keluarga yang memiliki anak retardasi mental sebanyak 124 orang di SDNLB Pelambuan dan guru sebanyak 8 orang di SDNLB Pelambuan Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode proporsional sampling yaitu sebanyak 55 orang keluarga yang memiliki anak retardasi mental dan sampel guru dalam penelitian ini berjumlah 8 orang guru di SDNLB Pelambuan Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan uji korelasi *rank* Spearman ($\alpha=0,05$).

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dukungan keluarga pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Dukungan Keluarga	f	%
Tidak Mendukung	31	56,4
Mendukung	24	43,6
Jumlah	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di SLB Pelambuan Banjarmasin dengan klasifikasi tidak mendukung berjumlah 31 orang (56,4%) dan orang tua dengan klasifikasi mendukung berjumlah 24 orang (43,6%).

b. Dukungan Guru di SLB Pelambuan Banjarmasin

Dukungan guru pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dukungan Guru pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Dukungan Guru	f	%
Tidak Mendukung	2	25%
Mendukung	6	75%
Jumlah	8	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Pelambuan Banjarmasin dengan klasifikasi mendukung berjumlah 6 orang (75%) dan guru dengan klasifikasi tidak mendukung berjumlah 2 orang (25%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Pelambuan Banjarmasin yang mendukung dengan kemandirian siswa. Hal ini dapat dilihat dengan cara guru yang elalu menghargai tindakan siswa serta memberikan siswa motivasi dan dukungan agar mandiri dalam melakukan hal apapun.

c. Kemandirian anak di SLB Pelambuan Banjarmasin

Kemandirian anak di SLB Pelambuan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemandirian anak di SLB Pelambuan Banjarmasin

Kemandirian anak	f	%
Tidak Mandiri	30	54,5
Mandiri	25	45,5
Jumlah	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mandiri berjumlah 30 orang (54,5%) dan anak yang mandiri berjumlah 25 orang (45,5%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Adapun hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Dukungan Keluarga	Kemandirian				Jumlah	
	Tidak Mandiri		Mandiri			
	f	%	f	%	f	%
Tidak Mendukung	26	83,9	5	16,1	31	100
Mendukung	4	16,7	20	83,3	24	100
Jumlah	30	54,5	25	45,5	55	100

p=0,000 (< α =0,05)

Hasil penelitian dari 55 orang tua di SLB Pelambuan Banjarmasin diketahui bahwa orang tua tidak mendukung dengan anak yang tidak mandiri berjumlah 26 orang (83,9%).

Hasil analisa dengan uji korelasi *rank's* spearman diperoleh hasil bahwa p=0,000 (< α =0,05) atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin.

Nilai korelasi sebesar 0,669 berarti kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna (membentuk garis lurus) positif. Korelasi sempurna seperti ini mempunyai makna jika nilai dukungan keluarga naik, maka kemandirian anak juga naik. Nilai koefisien korelasi 0,669 termasuk dalam kategori $>0,5-0,75$ yang artinya hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin masuk dalam kategori kuat.

b. Hubungan Dukungan Guru dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian dengan cara tanya jawab singkat menunjukkan bahwa dukungan guru sangat

berhubungan dengan kemandirian anak. Hal ini disebabkan guru memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan anak disekolah sehingga anak mengetahui hal yang baik dan hal yang tidak baik untuk dilakukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Pelambuan Banjarmasin tentang hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dukungan Keluarga pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di SLB Pelambuan Banjarmasin dengan klasifikasi tidak mendukung berjumlah 31 orang (56,4%) dan orang tua dengan klasifikasi mendukung berjumlah 24 orang (43,6%).

Sebagian besar keluarga yang memiliki anak dengan retardasi mental disebabkan oleh perasaan malu dan

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

rendah diri akibat anak mereka memiliki kelainan dan keterbatasan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Orang tua dan keluarga yang tidak mendukung kemandirian anaknya diakibatkan rasa takut atau khawatir akan sesuatu hal yang dapat membahayakan anaknya. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental lebih banyak menyembunyikan identitas anak dan melarang anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya. Orang tua merasa malu dan menjaga perasaan anak mereka agar tidak dihina oleh orang lain yang dapat mengakibatkan mental anak mereka semakin terganggu dan tertekan. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa orang tua melarang anak untuk tetap ikut bersosialisasi namun sering mengajak anak jalan-jalan ataupun bertamasya.

Menurut Friedman (1998) dalam Setiadi (2008) mengatakan dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap

penderita yang sakit. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan antara lain dukungan informasional, penghargaan, emosional dan instrumental. Dukungan sosial keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya {Cohen & Syme, dalam Setiadi (2008).

Adanya fakta dari hasil penelitian ini yang didapatkan bahwa terdapat 31 orang (56,4%) orang tua di SLB Pelambuan Banjarmasin dengan klasifikasi tidak mendukung dan orang tua dengan klasifikasi mendukung berjumlah 24 orang (43,6%) sedangkan sebanyak 4 orang (7,3%) guru di SLB Pelambuan Banjarmasin yang mendukung dan tidak mendukung. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga diantaranya adalah pendidikan. Menurut Supartini (2004)

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua yaitu usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dan stress orang tua.

2. Dukungan Guru pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Pelambuan Banjarmasin dengan klasifikasi mendukung berjumlah 6 orang (75%) dan guru dengan klasifikasi tidak mendukung berjumlah 2 orang (25%). Guru di SLB Pelambuan Banjarmasin yang mendukung dengan kemandirian siswa. Hal ini dapat dilihat dengan cara guru yang selalu menghargai tindakan siswa serta memberikan siswa motivasi dan dukungan agar mandiri dalam melakukan hal apapun. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa guru selalu membantu masalah murid dan selalu memberikan murid semangat agar tetap sekolah.

Dukungan sosial keluarga dan guru pada anak retardasi mental sangatlah mempengaruhi sikap dan perilaku dari anak tersebut, terlebih pada anak retardasi mental yang memang membutuhkan perhatian khusus dari sekitarnya dan juga sebagai salah satu faktor yang paling penting bagi pertumbuhan dan juga perkembangan anak retardasi mental. Dengan adanya dukungan oleh keluarga dan dijadikan sebagai keseharian sehingga anak tersebut dapat melakukan sesuatu untuk mewujudkan suatu tujuan yang setelah diberi dukungan oleh keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mandiri berjumlah 30 orang (54,5%) dan anak yang mandiri berjumlah 25 orang (45,5%). Berdasarkan hasil penelitian oleh Widyartanty (2009) dengan judul “hubungan pemberian motivasi keluarga terhadap kemampuan merawat diri pada anak tunagrahita di SDLB Putra Jaya Malang” didapatkan hasil bahwa mayoritas anak tunagrahita pada usia

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

sekolah mampu untuk melakukan perawatan diri.

Pada anak retardasi mental ringan mereka memiliki IQ 52-69 yang artinya mereka masih mampu untuk didik artinya selain dapat diajar baca tulis bahkan sampai kelas 4-6 SD, juga bisa dilatih ketrampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal. Kategori retardasi mental sedang memiliki IQ 36-51 yang artinya mereka masih mampu dilatih untuk memiliki kemampuan perawatan diri, sedangkan pada anak retardasi mental berat dan sangat berat mengalami kesulitan dalam merawat diri karena adanya gangguan motorik yang mencolok ataupun defisit lain yang menyertainya serta memiliki intelegensi yang terbatas sehingga sulit bagi anak untuk diajarkan cara merawat dirinya.

3. Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mandiri

berjumlah 30 orang (54,5%) dan anak yang mandiri berjumlah 25 orang (45,5%). Sebagian besar anak tidak mandiri diakibatkan orang tua dan keluarga yang sangat overprotektif terhadap semua tindakan dan tingkah laku anak. Orang tua selalu mengawasi dan sering melarang anak untuk melakukan hal sendiri tanpa didampingi. Selain rasa khawatir yang tinggi, orang tua menganggap hal tersebut wajar dilakukan karena menganggap anak mereka yang memiliki pikiran berbeda dan hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan kuesioner diketahui bahwa sebagian besar orang tua membiarkan anak untuk memakai sandal/sepatu agar dapat melindungi kaki anak dari benda tajam dan membiarkan anak untuk cebok sendiri sehabis BAB/BAK.

Perawatan diri adalah perilaku yang dilakukan atau dikerjakan individu atau walinya secara pribadi untuk mempertahankan hidup kesehatan dan

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

kesejahteraan. Perawatan diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga dalam mengatasi masalah, pendidikan keluarga, budaya, pengetahuan, tumbuh kembang dan pola asuh.

Penyandang retardasi mental sedang yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian dalam merawat diri sendiri bukan semata-mata karena ketunaanya melainkan karena lingkungan yang kurang mendukung, maka diperlukan suatu bimbingan, baik dari pihak keluarga ataupun masyarakat, yang diharapkan penyandang retardasi mental sedang memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri, apabila kemampuan tersebut betul-betul dikuasai maka akan memberikan keyakinan pada penyandang retardasi mental sedang tersebut. Peran serta keluarga untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental dapat dengan memfasilitasi, memberikan motivasi ataupun dukungan.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian dari 55 orang tua di SLB Pelambuan Banjarmasin diketahui bahwa orang tua tidak mendukung dengan anak yang tidak mandiri berjumlah 26 orang (83,9%). Hasil analisa dengan uji korelasi rank Spearman diperoleh hasil bahwa $p=0,000$ ($<\alpha=0,05$) atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin.

Perawatan diri merupakan salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, klien dinyatakan terganggu keperawatannya jika tidak dapat melakukan perawatan diri. Kemampuan merawat diri akan mengantarkan anak retardasi mental dapat menyesuaikan diri dengan

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

lingkungan dan mencapai kemandirian. Dalam melakukan perawatan diri pada anak retardasi mental masih mengalami kesulitan, sehingga mereka perlu diajarkan dan memerlukan waktu yang lama, latihan dan bantuan yang lebih banyak serta pengajaran yang berulang-ulang.

Hasil analisa dengan uji korelasi *rank's Spearman* diperoleh hasil bahwa $p=0,000$ ($\alpha=0,05$) atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Pelambuan Banjarmasin. Nilai korelasi sebesar 0,669 berarti kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna (membentuk garis lurus) positif. Korelasi sempurna seperti ini mempunyai makna jika nilai dukungan keluarga naik, maka kemandirian anak juga naik. Nilai koefisien korelasi 0,669 termasuk dalam kategori $>0,5-0,75$ yang artinya hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak retardasi

mental di SLB Pelambuan Banjarmasin masuk dalam kategori kuat.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara dukungan keluarga terhadap kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin mempunyai hubungan yang positif yang berarti semakin baik dukungan sosial keluarga terhadap anak retardasi mental maka akan semakin baik anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri.

Hasil ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eko Kurniawan (2011) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental" yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental kelas 1 di SDLBN Negeri Sukoharjo Pati. Hubungan ini merupakan hubungan yang positif, yang artinya jika dukungan keluarga semakin baik maka kemampuan sosialisasi anak

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

retardasi mental juga akan semakin baik dan juga penelitian yang dilakukan oleh Widyartanty (2009) dengan judul “hubungan pemberian motivasi keluarga terhadap kemampuan merawat diri pada anak tunagrahita di SDLB Putra Jaya Malang” yang didapatkan hasil bahwa semakin tinggi motivasi keluarga yang diberikan orang tua terhadap anak tunagrahita maka akan semakin baik anak tunagrahita dalam melakukan perawatan diri.

5. Hubungan Dukungan Guru dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Pelambuan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan guru sangat berhubungan dengan kemandirian anak. Hal ini disebabkan guru memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan anak disekolah sehingga anak mengetahui hal yang baik dan hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Anak retardasi mental khususnya retardasi mental sedang membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat

melakukan kegiatan secara mandiri. Pelatihan dan bimbingan tersebut tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, namun juga pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga. keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah dan akan saling mendukung satu sama lain. Keluarga merupakan orang-orang terdekat yang mampu memberikan dampak positif bagi anggota keluarga lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I, pembimbing II, penguji, kedua orang tua dan seluruh teman-teman seangkatan yang banyak memberikan masukan, doa dan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner & Suddarth. 2012. *Keperawatan Medikal Bedah.(edisi 8)*. Jakarta : EGC.
- Friedman, Marilyn. 2012. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik, trans, Deborai, Asy,H.* EGC. Jakarta.

Hubungan dukungan keluarga dan guru dengan kemandirian...

- Hudak C.M dan Gallo. M. 2010. *Keperawatan Kritis Pendekatan Holistik. Edisi 8*. Jakarta: EGC.
- Isro'in, Laily dan Andarmoyo, Sulistyoyo. 2012. *Personal Hygiene Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mansjoer, Arief. 2010. *Kapita Selekta Kedokteran. Edisi ke-3. FKUI*. Jakarta: Medica Aesculpalus.
- Maramis, W.F. 2010. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga.
- Markum, M.S., Wiguno, P., Siregar, P., 2006. Glomerulonefritis. *Dalam: Soeparman., et al., Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Edisi kedua*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Saryono dan Widiyanti, Tri Anggriyana. 2012. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Yogyakarta: Nusa Medika.
- Smeltzer, Suzanne & Brenda G Bare. 2011. *Buku ajar keperawatan medical bedah*. Jakarta: EGC.
- Stuart. Gail. W. 2010. *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi ke 3*. Jakarta: EGC.
- Suprajitno. 2014. *Asuhan Keperawatan Keluarga. Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta; EGC.